

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN FAKTUAL

1. Upacara Tingkapan di Desa Sipaku Area diartikan sebagai pitulungan, yang memiliki maksud bahwa tujuan dilaksanakannya upacara adalah untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar nantinya dalam proses kelahiran diberi kelancaran serta keselamatan. Waktu pelaksanaan upacara adat Tingkapan dianjurkan pada hari Rebo Wage ‘Rabu Wage’ atau Setu Wage ‘Sabtu Wage’ dalam bulan ketujuh umur kandungan. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan istilah Metu age ‘*lekas keluar*’. Masyarakat Desa Sipaku Area masih percaya apabila tidak melaksanakan Upacara Tingkapan / akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan.
2. Selain itu masyarakat beranggapan jika melahirkan anak tanpa mengadakan atau melakukan Upacara Tingkapan / sama halnya dengan “*ngebokake*” anak, artinya menyamakan anak dengan seekor kerbau. Adanya kepercayaan itu maka masyarakat Desa Sipaku Area sampai saat ini masih melaksanakan Upacara Tingkapan.
3. Alat-alat yang digunakan untuk Upacara Tingkapan yaitu : a) Gubuk Siraman (termasuk gentong 2 buah, bunga, gayung), b) Kelapa gading sebanyak dua buah yang sudah diukir Rama-Shinta, c) Telur ayam kampung, d) Kain batik 7 buah, e) Kain putih kira-kira 3-4 meter, f) Ikan mas sepasang (jantan-betina), g) Golok untuk belah kelapa, h) Duit-duitan untuk jual-beli rujak, i) Souvenir untuk yang

melakukan siraman (pensil, handuk, cermin, sisir, benang, jarum, sabun) ada 7 macam, bisa dikemas di keranjang dan dibungkus plastik kado, j) Souvenir untuk yang datang ke acara pengajian adalah buku pengajiannya.

4. Tata cara pelaksanaan Upacara Tingkapan melalui Rangkaian a) Sungkeman, b) Siraman atau mandi, c) Memasukkan telur ayam kampung kedalam kain sarung (brojolan), d) Ganti busana, e) Memutus lilitan janur, f) Memecahkan periuk dan gayung dari tempurung, g) Upacara minum jamu sorongan, h) Upacara nyolong endhog/telur.
5. Aspek pendidikan nilai religi dalam Upacara Tingkapan yaitu merupakan tradisi yang masih dipatuhi serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa pada prinsipnya merupakan siklus dan selalu mengikuti dalam kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir (di alam kandungan), lahir (di alam fana), dan meninggal (menuju alam baka). Unsur-unsur nilai religi yaitu nilai-nilai keselamatan dimana upacara tradisi Jawa yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam alam kandungan hingga meninggal itu sering disebut upacara selamatan. Upacara selamatan yang diperuntukkan bagi manusia yang belum lahir tersebut, seperti: kehamilan bulan ke tiga (*neloni*), kehamilan bulan ke empat (*ngapati*), dan kehamilan bulan ke tujuh (*tingkepan*).

5.2. KESIMPULAN TEORITIS

Peneliti menyimpulkan beberapa hal :

1. Kendatipun tidak semua masyarakat Jawa yang berdiam di Desa Sipaku Area dapat memahami makna yang ada dibalik masing-masing rangkaian *Upacara*

Tingkapan secara menyeluruh, namun mereka senantiasa mempertahankan tradisi *Upacara Tingkapan* untuk tetap dilaksanakan pada saat memasuki usia tujuh bulan di dalam kandungan.

2. Secara ekonomi, upacara ini sangat adaptif dengan ekonomi komunitas karena bisa dilaksanakan dengan tatacara yang sederhana. *Upacara Tingkapan* di desa ini umumnya selalu nampak disetiap dusun jika bertepatan ada wanita yang memasuki usia kehamilan tujuh bulan kehamilan pertama, dan *Upacara Tingkapan* dilaksanakan sebagaimana aturan yang sudah ada sesuai dengan adat tradisi Jawa.
3. Peneliti setuju dengan Herbert Blumer (1995) yang menyatakan bahwa interaksi simbolik antara manusia, menyebabkan reaksi atas tindakan orang lain. *Upacara Tingkapan*, masih berjalan di Sipaku Area karena berfungsi secara simbolik terhadap pelestarian budaya Jawa dikarenakan kesederhanaan tatacaranya dan juga makna-makna yang dapat dipahami dan dipertahankan dalam kehidupan, misalnya fungsi simboliknya sebagai pembentuk moral, nilai partisipatif masyarakat dan juga menciptakan suasana interaksi simbolik diantara keluarga dengan masyarakat sekitar, sehingga bisa menjadi sesuatu yang lestari.
4. Sementara secara konseptual, simpulan ini dapat dijelaskan bahwa *Upacara Tingkapan* merupakan suatu indikator dari sekian banyak upacara dalam adat Jawa yang dapat lestari, sehingga upacara ini menjadi bagian yang bertahan dalam nilai-nilai budaya (Jawa). Semakin sering masyarakat melaksanakan berbagai tradisi dalam adat Jawa, semakin kuat pula pertahanan nilai-nilai budayanya. Dari serangkaian masing-masing makna yang dapat digali dalam *Upacara Tingkapan*, tidak terdapat kebiasaan yang menyerupai dengan adat etnis lainnya.

5. Praktek Upacara Tingkapan mengajarkan nilai-nilai simbolik berupa kesederhanaan, kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian batin, pengakuan adanya kekuatan yang lebih tinggi, serta kerendahan hati dan kebijaksanaan.
6. Praktek Upacara Tingkapan ini menunjukkan bahwa praktek sinkretisme masih sangat kuat pada masyarakat Jawa di Desa Sipaku Area. Meski begitu, kegiatan ritus ini masih tetap bisa berjalan karena masyarakat yang berbeda faham, lebih mengedepankan penghargaan terhadap jiran atau tetangganya yang menyelenggarakan Upacara Tingkapan tersebut, ketimbang mempertentangkan praktek-praktek tersebut.

5.3. REKOMENDASI

1. Dalam melaksanakan *Upacara Tingkapan* di Desa Sipaku Area diharapkan partisipasi aktif dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi kepada keluarga penyelenggara, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam proses interaksi simboliknya. Interaksi itu akan menjadi lebih intens pada saat terjadi komunikasi dua arah diantara tokoh (masyarakat) dengan keluarga yang ingin memahami hakikat dari *Upacara Tingkapan* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sangat penting mengembangkan budaya tutur terkait transfer pengetahuan makna simbolik dari Upacara Tingkapan karena terjadi pergeseran dalam pemahaman makna terhadap upacara ini. Hal ini penting untuk tetap melestarikan *Upacara Tingkapan* dalam tradisi budaya Jawa, sekaligus mempertahankan keaslian

upacara tersebut dengan tidak mengurangi atau menambahkan secara berlebihan pada masing-masing acara dalam *Upacara Tingkapan*.

3. Menjaga supaya larangan-larangan atau *taboo* yang dianjurkan oleh para orang tuanya tetap dilangsungkan, bahkan masih banyak *taboo* lainnya yang dapat dijadikan suatu syarat khusus untuk masa kehamilan seorang wanita. Begitupun *taboo* untuk si suami menjaga bagaimana supaya larangan-larangan atau *taboo* yang dianjurkan oleh para orang tuanya tetap dilangsungkan. Beragam *taboo* yang ada berlaku bagi suami dan istri adalah dalam rangka menjaga tindakan, moral dan akhlak dalam kesehariannya yang nantinya dapat di teruskan kepada anak yang di kandung.
4. Dibutuhkan penelitian tindak lanjut untuk dapat lebih menggali makna simbolik dari *Upacara Tingkapan*. Masih diperlukan berbagai referensi dari berbagai bahan acuan untuk mengembangkan makna demi makna, sehingga makna yang ada dibalik *Upacara Tingkapan* dapat terungkap secara jelas dan lugas. Termasuk dalam konteks ini adalah memperoleh narasumber-narasumber yang sedikit banyak mempunyai pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Jawa dengan kapabilitas yang dapat terukur dan baik. Satu makna yang terdapat dibalik sebuah simbol bisa diterjemahkan kedalam beberapa versi, karena dibutuhkan beberapa narasumber untuk mengungkap beberapa makna pula.